

Restoring the Eschatological Identity of the Church through Word and Sacrament as the Basis for Establishing Church Spirituality

Billiam Heriono,^{1*} Rudi Candara²

^{1,2}) Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia

^{*)}billiam.heriono@gmail.com

Abstract: The teaching or doctrine related to Christian eschatology is often considered unimportant or at least less important for various reasons: it is located in the last part of systematic theology, speculative, irrelevant, and often causes polemics in its interpretation. These reasons have led to the lack or even neglect of eschatology being taught and lived out in the liturgy and the life of the church. Therefore, through a literature study, the authors propose how the church today can recover its identity as an eschatological community as envisioned in the Scriptures. In particular, the author shows how the church can see and execute the proclamation of the Word and administer the sacrament of Holy Communion or the Eucharist eschatologically. The authors' conviction is that an eschatological perspective and praxis in the church is an appropriate and healthy way to rebuild the spirituality of believers today.

Research Highlights:

- This article evaluates the general practices of today's churches and found its lack of emphasis in living out its eschatological doctrines as taught in the Bible.
- The authors propose a way back to establishing the eschatological identity of the true church as traditionally construed: through the ministry of the Word and Sacrament.

Article history

Submitted 4 May 2023

Revised 4 October 2023

Accepted 5 October 2023

Keywords

Ecclesiology; Church Identity; Eschatology; Word & Sacrament; Preaching; Eucharist; Spirituality

© 2023 by authors.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Memulihkan Kembali Identitas Gereja yang Eskatologis Melalui *Word dan Sacrament* Sebagai Dasar Pembentukan Spiritualitas Gereja

Billiam Heriono,^{1*} Rudi Candara²

^{1,2)} Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia

^{*)} billiam.heriono@gmail.com

Abstrak: Pengajaran atau doktrin terkait eskatologi Kristen kerap dianggap tidak atau sedikitnya kurang penting karena berbagai alasan: letaknya di bagian terakhir dalam teologi sistematika, bersifat spekulatif, tidak relevan, dan sering menimbulkan polemik dalam penafsirannya. Berbagai hal ini menyebabkan minimnya, bahkan diabaikannya eskatologi diajarkan dan dihidupi dalam liturgi dan kehidupan gerejawi. Oleh sebab itu, melalui studi literatur, penulis mengusulkan bagaimana gereja masa kini dapat memulihkan kembali identitasnya sebagai komunitas eskatologis yang alkitabiah. Secara khusus, penulis menunjukkan bagaimana gereja dapat melihat dan mengeksekusi pemberitaan Firman dan melaksanakan sakramen Perjamuan Kudus atau Ekaristi secara eskatologis. Keyakinan penulis adalah bahwa perspektif dan praksis eskatologis dalam gereja merupakan cara yang tepat dan sehat dalam membangun kembali spiritualitas orang-orang percaya di masa kini.

Kata-kata kunci: Eklesiologi; Identitas Gereja; Eskatologi; Firman dan Sakramen; Khotbah; Ekaristi; Spiritualitas

PENDAHULUAN

Millard Erickson pernah berkata bahwa eskatologi merupakan salah satu pusat dari teologi sistematis.¹ Ironisnya pernyataan ini tidaklah terealisasi sebagaimana mestinya. Secara umum eskatologi hampir selalu menjadi urutan terakhir dalam pembahasan topik-topik doktrin teologi sistematik, dan tanpa sadar eskatologi secara harafiah menjadi yang terakhir untuk dipelajari.² Erickson bahkan menegaskan bahwa “eskatologi sering kali dianggap sebagai lampiran dari teologi Kristen yang pada dasarnya tidak diperlukan. Ditambah lagi para profesor teologi sering kali mendapatkan diri ketinggalan dan hanya memberikan sedikit pembahasan terhadap eskatolo-

gi, sehingga kesan yang timbul: eskatologi tidak penting.”³

Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di kalangan seminari yang notabene membentuk teolog dan hamba Tuhan yang melayani penuh waktu, namun tanpa sadar fenomena ini juga telah merambat ke gereja melalui mereka yang secara tanpa sadar dididik dengan perspektif seperti itu. Alhasil, tidak bisa dipungkiri eskatologi menjadi pengajaran yang terakhir, tidak jelas, dan sering kali menimbulkan polemik dalam gereja yang sejatinya hanyalah sebuah *adiaphora*—yang tidak perlu diperdebatkan.

Contoh nyata terlihat dari pengajaran katekisasi maupun dalam mimbar gereja. Pempa-

¹Millard J. Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi: Sebuah Studi tentang Millenium*, terj. Fenny Ferronica (Malang: Literatur SAAT, 2004), 54.

²Erickson, *Pandangan Kontemporer*, 54.

³Erickson, *Pandangan Kontemporer*, 54.

hasan yang disampaikan hanya sekedar memberikan afirmasi tentang janji kedatangan Yesus Kristus dan terkesan terpisah dan tidak terkait dengan doktrin yang lain. Ada anggapan bahwa topik ini memiliki tingkat spekulasi yang terlalu tinggi dan bersifat belum pasti, sehingga pembahasan terkait topik eskatologi yang khas futuristik membuat pembahasannya seolah kurang relevan dengan konteks atau pergumulan jemaat saat ini.⁴

Hal ini juga terlihat dalam perayaan sakramen Perjamuan Kudus (PK) yang seharusnya sarat dengan eskatologi, namun kenyataannya gereja sering kali mengalami kemiskinan atau kedangkalan makna PK. Kedangkalan yang dimaksud adalah penekanan pada satu dimensi PK saja dan mengorbankan yang lain.⁵ PK terlalu menekankan dimensi retrospektif yang hanya mengarahkan jemaat kepada “masa lalu” (peristiwa salib Kristus), namun dimensi eskatologis yang mengarahkan pada masa depan kerap kali tersingkirkan.⁶

Ditambah lagi, eskatologi banyak menuai pemikiran-pemikiran yang kontroversial, yang dikarenakan oleh keberadaan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi atau tergenapi, sehingga memunculkan interpretasi atau tafsiran yang beragam. Salah satu contohnya seperti peristiwa-peristiwa futuristik yang paling sering memunculkan kesalahpahaman mau-

pun kekeliruan dalam penafsirannya.⁷ Hal ini terlihat terutama pada masa pandemi atau setelahnya, termasuk di masa perang yang terjadi di Ukraina-Rusia dan Israel-Palestina, yang sering dikaitkan dan diklaim berkaitan dengan akhir zaman. Dengan kata lain, pemahaman umum eskatologi hanya berkutat pada apokaliptik, khususnya prediksi kapan dunia berakhir atau akhir zaman atau kapan Tuhan Yesus datang kembali, padahal eskatologi lebih dari pada itu. Sehingga tidak heran jika tidak sedikit orang Kristen yang enggan berkutat, bahkan bersikap skeptis dengan doktrin ini.⁸

Kealpaan gereja mengajarkan dan menghidupi eskatologi adalah sebuah ironi, karena eskatologi disinyalir sebagai pembentuk identitas gereja, seperti dikutip dari Michael Bird:

*The church is the new community called out from the world into what is the beginning of the new age. The resurrection of Jesus and the gift of the Spirit mean that God's new world has begun, the future has partially invaded the present,—The first Christians saw themselves as the vanguard of a new redeemed humanity that God was creating in Jesus Christ. For this reason, we can regard the church as an eschatological community.*⁹

⁴Pengamatan serupa diberikan oleh Eko Aria, “Eskatologi: Kedatangan Mesias (Pertama dan Kedua),” *Buletin Pillar*, diakses 08 Februari 2022, <https://www.buletinpillar.org/artikel/eskatologi-kedatangan-mesias-pertama-dan-kedua-hal-4>.

⁵Jimmy Setiawan, “Yang Terlupakan dan Terabaikan: Dimensi Eskatologi Perjamuan Kudus,” *Veritas* 12, no. 1 (April 2011): 1-18, <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i1.241>. Berdasarkan pengamatan akan praktik PK di sejumlah gereja, Setiawan menyimpulkan bahwa mayoritas gereja Protestan di Indonesia, terutama injili, secara eksklusif lebih menekankan dimensi retrospektif dalam PK mereka. Setiawan juga menegaskan jika ia nyaris tidak pernah menemukan praktik PK yang memunculkan dimensi eskatologisnya dengan kuat. Fenomena ini sangat disesalkan karena baginya hal ini merupakan penyempitan makna PK. Ini bukan berarti ia menyarankan bahwa dimensi retrospektif PK adalah sesuatu yang tidak diperlukan, apalagi dianggap keliru. Dimensi retrospektif juga penting. Namun, dimensi retrospektif dan dimensi eskatologis harus dijaga dalam keseimbangan yang baik demi kepentingan tubuh Kristus yang menjalani PK.

⁶Mengutip dari Horton Davies: “*In the course of history, when the parousia was delayed, the growing prominence of the memorial aspect of the Eucharist made the eschatological element fade into the background.*” Horton Davies, *Bread of Life and Cup of Joy: Newer Ecumenical Perspectives on the Eucharist* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992) 81.

⁷E. Chrisna Wijaya, “Kekhasan Eskatologi Paulus,” *Journal Fidei* 1, no. 1 (Juli 2018): 21-41, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.2>.

⁸Petrus Maryono, “Kata Pengantar,” dalam Chris Marantika, *Eskatologi: Suatu Studi Tentang Nubuatan dan Hal-Hal yang Akan Datang* (Yogyakarta: Iman Press, 2007), vii.

⁹Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 1106. Bdk. Hans Küng, *The Church* terj. Ray and Rosaleen Ockenden (London: SCM, 1971), 79-87; Brad Harper dan Paul L. Metzger, *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction* (Grand Rapids: Brazos, 2009), 47-77.

Identitas gereja menjadi hal yang sangat krusial, karena hanya dengan mengetahui eksistensi dan identitas dirinya sebagai komunitas eskatologislah, gereja dapat melihat dirinya dan menentukan bagaimana mereka hidup dan bertindak di masa sekarang.¹⁰

Permasalahan seperti inilah yang menjadi dasar penulisan makalah ini. Penulis berkeyakinan bahwa perspektif eskatologis¹¹ dapat menolong gereja melihat identitasnya sebagai komunitas eskatologis, yang kemudian menentukan bagaimana gereja memandang dua peristiwa (*event*) penting dalam kehidupan atau liturgi bergereja yakni dalam pemberitaan Firman (*Word*) dan sakramen PK (*sacrament*), yang menjadi sarana anugerah yang esensial untuk menumbuhkan spiritualitas orang percaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan studi literatur dalam memaparkan pentingnya perspektif eskatologis dalam membentuk identitas gereja sebagai komunitas eskatologis. Kemudian dengan lensa gereja sebagai komunitas eskatologis, penulis menyoroti dua peristiwa esensial dalam liturgi gereja, yaitu pemberitaan Firman dan sakramen PK, dan bagian terakhir akan ditutup dengan implikasi praktis yang dapat diterapkan di dalam kehidupan bergereja, terutama dalam dimensi spiritualitas.

¹⁰Bird, *Evangelical Theology*, 355. Bdk. Stanley Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 479.

¹¹Perspektif eskatologi merupakan cara pandang yang dimiliki orang percaya dalam menjalani sebuah kehidupan yang berorientasi pada pengharapan akan masa depan yang selalu berpusat pada kebangkitan tubuh yang akan dialami setiap orang percaya di akhir zaman. Cara pandang ini akan menjadi lensa untuk melihat dan menilai apa pun di dalam menjalani kehidupan. Contoh nyatanya adalah orang Kristen mula-mula, mereka hidup dalam situasi dan kondisi yang berbahaya. Mereka dikelilingi oleh berbagai bentuk ancaman sehingga angka harapan hidup mereka sangat pendek. Mereka ditangkap dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penulis seperti Brad Harper dan Paul Louis Metzger berpendapat agar teologi atau doktrin gereja yang alkitabiah seharusnya dibangun di atas pemahaman gereja sebagai komunitas eskatologis.¹² Pendapat yang serupa juga pernah dikemukakan oleh Michael Bird. Bird berpendapat bahwa eskatologi merupakan salah satu blok bangunan utama dalam membangun teologi, di mana eskatologi menyediakan kerangka kerja bagi teologi Kristen sekaligus merupakan inti dari Injil itu sendiri.¹³ Tidak tanggung-tanggung, Bird bahkan menyatakan posisinya itu dengan menempatkan pembahasan eskatologi pada urutan ketiga setelah prolegomena dan doktrin Allah.

Signifikansi Perspektif Eskatologis

Penulis sependapat dengan Harper dan Metzger yang berpendapat bahwa teologi atau doktrin yang alkitabiah adalah teologi atau doktrin yang didasarkan atas pemahaman gereja sebagai komunitas eskatologis. Hal ini cukup beralasan karena jika ditelisik dalam sepanjang narasi Kitab Suci, kita menemukan bahwa umat Allah selalu didorong untuk melihat ke depan. Membayangkan masa depan mereka tidak hanya sebagai cara untuk meringankan rasa sakit dari keadaan mereka saat ini, tetapi juga untuk membantu mereka memahami orang seperti apa yang Tuhan inginkan dalam kehidupan mereka pada masa sekarang. Demikian halnya dapat kita temukan dalam studi teologi biblika yang

dijarah, sementara beberapa di antara mereka dikirim ke arena pertarungan untuk dicabik-cabik oleh binatang buas dan disaksikan oleh orang banyak. Sedangkan yang lain ditusuk di tiang pancang dan jika masih hidup, mereka ditutupi dengan ter dan dibakar. Meskipun dengan kondisi yang demikian, mereka masih memperlihatkan spiritualitas yang mencengangkan dan nyanyian mereka. Hal ini disebabkan mereka memiliki pengharapan hidup yang berpusat pada kebangkitan eskatologis. Lih. Timothy Keller, *Walking with God through Pain and Suffering* (New York: Dutton, 2013), 320.

¹²Harper dan Metzger, *Exploring Ecclesiology*, 48.

¹³Bird, *Evangelical Theology*, 235-237.

mencakup studi tentang masa depan gereja, atau dalam istilah eskatologisnya adalah hubungan antara gereja dan Kerajaan Allah. Hal ini juga diperjelas oleh pengajaran Yesus yang menjadikan topik Kerajaan Allah sebagai topik utama pengajaran-Nya, di mana Yesus berkata bahwa di atas murid-murid-Nya Ia berjanji akan membangun gereja dan Kerajaan-Nya.¹⁴

Bahkan gambaran utama Kitab Suci tentang masa depan gereja ditemukan pada akhir narasi Kitab Suci yang tercatat dalam Wahyu 21-22, yang menggambarkan gereja dalam bentuknya yang sempurna seperti Yerusalem Baru yang turun dari surga seperti seorang pengantin Wanita yang pada saat hari pernikahannya tiba, siap sepenuhnya untuk pengantin prianya. Inilah masa depan gereja yang dimurnikan dari segala dosa, disembuhkan dari semua kehancuran, komunitas yang menyambut dengan hangat baik pribadi-pribadi maupun kekayaan setiap budaya manusia. Di dalamnya umat manusia disembuhkan, dipulihkan dari permusuhan, dendam, kebencian, dan hidup dalam keselarasan yang sempurna dengan ciptaan yang dimuliakan, memenuhi tujuan akhirnya dari hubungan kasih yang tidak terkekang di dalam Kristus, dan yang membawa kemuliaan bagi Allah Bapa.¹⁵ Oleh karena itu, dengan melihat dirinya sebagai komunitas eskatologis, gereja akan melihat melampaui dirinya saat ini dan melihat kepada Tuhan yang lebih besar dari dunia dan lebih besar dari saat ini. Sehingga dengan melihat masa depannya, gereja lebih mengerti identitasnya, memahami siapa diri, fungsi, serta misinya.¹⁶

Hal yang sama juga ditekankan oleh Bird, di mana penempatan lokus eskatologi dalam kerangka teologi sistematika menyiratkan seberapa penting doktrin tersebut dalam keseluruhan teologi kita. Bukannya tanpa alasan

Bird menempatkan studi eskatologi – yang pada umumnya ditempatkan pada bagian terakhir dalam urutan pembahasan sistematik teologi – pada urutan awal di dalam bukunya. Bird berpendapat bahwa motif Kerajaan Allah yang merupakan motif dominan dalam teologi biblikal dan Injil, memperhadapkan kepada orang percaya sebuah tema yang terus-menerus dikumandangkan, yaitu “*God’s reign over God’s people in God’s place.*” Dengan demikian, eskatologi merupakan salah satu blok bangunan utama dalam bangunan teologi kita, di mana eskatologi menyediakan kerangka kerja bagi teologi Kristen sekaligus merupakan inti Injil Kerajaan Allah, yaitu segala sesuatu dalam teologi Kristen dibentuk dengan pola “*already and not yet*” yang mengacu pada tindakan eskatologis Allah pada masa lampau dan pengharapan akan masa yang akan datang.¹⁷

Implikasinya, hal ini menjadikan eskatologi sebagai kunci penanda yang membedakan wawasan dunia Kristen dari wawasan-wawasan dunia lainnya, serta menyediakan sisi praktis bagaimana apa yang kita pikirkan tentang masa depan akan menentukan atau mempengaruhi tindakan kita pada masa sekarang. Dengan kata lain, kita akan melihat penginjilan, keadilan sosial, tanggung jawab ekologis, pelayanan pastoral, etika, anggaran dan tata dasar gereja, dan lain sebagainya dalam terang perspektif Kerajaan Allah, yaitu pada apa yang telah dan akan dilakukan Allah bagi umat-Nya melalui Yesus Kristus.¹⁸

Firman dan Sakramen

Gereja benar-benar menjadi gereja ketika ia mempraktikkan apa yang benar-benar membentuk sebuah gereja. Praktik-praktik ini berfokus kepada liturgi yang selalu kembali ke dua hal, Firman dan sakramen.¹⁹ Gereja sepanjang sejarahnya mengakui telah dibentuk

¹⁴Bdk. Bird, *Evangelical Theology*, 235-237.

¹⁵Harper dan Metzger, *Exploring Ecclesiology*, 47-48.

¹⁶Harper dan Metzger, *Exploring Ecclesiology*, 47.

¹⁷Bird, *Evangelical Theology*, 236.

¹⁸Bird, *Evangelical Theology*, 236.

¹⁹Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 47.

oleh liturgi yang berfokus pada dua praktik dasar ini. Keduanya telah hadir sejak gereja mula-mula dan dapat dilihat dari Perjanjian Baru yang memperlihatkan bagaimana sebuah gereja yang ibadahnya disusun berdasarkan Firman dan sakramen (bdk. Kis. 2:42-47): “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”²⁰

Hal inilah yang ditegaskan oleh John Calvin: “*Wherever we see the word of God sincerely preached and heard, wherever we see the sacraments administered according to the institution of Christ, there we cannot have any doubt that the Church of God has some existence.*”²¹ Demikian pula dinyatakan pasal 7 Pengakuan Iman Augsburg (1530):

But the church is the congregation of saints, in which the gospel is rightly taught and the sacrament rightly administered. And unto the true unity of the church, it is sufficient to agree concerning the doctrine of the Gospel and the administration of the sacraments.”²²

Hal senada juga disampaikan oleh Frank Senn: “*The church is visible only where the people assemble to do those things that constitute them as the people of God—proclaim the word of God and celebrate the sacraments of Christ.*”²³ Dengan kata lain, “*These two ‘marks’ of the church reveal the true identity of the church as church.*”²⁴

Itulah yang menjadi alasan utama mengapa penulis kembali merujuk kepada kedua praktik esensi ini, karna identitas gereja terbentuk

dengan berfokus pada kedua hal tersebut. Ini juga yang mewujudkan gereja yang sejati yang menjadi pembeda dan unik. Oleh sebab itu, pengalibrasian kembali identitas gereja untuk menjadi komunitas eskatologi tidak bisa tidak harus menyasar apa yang membentuk identitas dari gereja itu sendiri, yaitu Firman dan sakramen.

Alasan kedua adalah agar gereja perlu dengan serius memperhatikan kedua praktik ini. Kedua elemen tersebut mengandung nilai eskatologis yang memiliki dampak signifikan bagi identitas eskatologis dari sebuah gereja. Kegagalan gereja melakukannya dapat mengakibatkan lenyapnya ketegangan eskatologis yang penting bagi keberadaan gereja. Di sisi lain dalam praktik bergereja, gereja tidak hanya perlu melakukan keduanya, namun juga tidak memisahkan kedua elemen tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Simon Chan:

*Word and sacrament, although distinguished, are held together in a single rite from earliest times. It is crucial that we maintain their proper emphases within the liturgy as well as their indispensability to each another. Failure to do so will result in the dissolution of the eschatological tension so crucial for the church’s existence.*²⁵

Hal seperti ini juga yang disoroti oleh Jean-Jacques von Allmen yang menjelaskan bahwa terdapat bahaya ganda yang signifikan jika gereja tidak seimbang dalam memberitakan Firman dan melaksanakan sakramen (PK):

If the sermon absorbs the whole of the service, the Church is forgetting that the Kingdom has already drawn near, and that it can

²⁰Chan, *Liturgical Theology* 62. Bdk. Gregory Dix, *The Shape of the Liturgy*, 2nd ed. (Glasgow: Dacre, 1945), 37; Herman Wegman, *Christian Worship in the East and West: A Study Guide to Liturgical History*, terj. Gordon W. Lathrop (New York: Pueblo, 1985), 21-24, menuliskan demikian: “. . . while a separate synaxis may have its precedent set in the Jewish synagogue liturgy, there are indications in the New Testament itself of a liturgy of the Word coming before the eucharistic meal in a single service (e.g., Lk 24:13-35; Acts 20:7-12; 1 Cor 14:26; cf. 1 Cor 11).” Lih. juga Paul Bradshaw,

Early Christian Worship: A Basic Introduction to Ideas and Practices (London: SPCK, 1996), 42-43.

²¹John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 2 jilid, ed John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 4.1.9.

²²Dikutip dari Chan, *Liturgical Theology*, 62.

²³Frank C. Senn, *New Creation: Elements of a Liturgical Worldview* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 7.

²⁴Chan, *Liturgical Theology*, 63.

²⁵Chan, *Liturgical Theology*, 64.

*live on the first fruits of the Kingdom, it becomes “de-eschatologized”; but if the Eucharist monopolizes the whole of worship, the Church is forgetting that the world still continues, it is trying to exalt the Church beyond this world and to uproot it from history.*²⁶

Hal demikian gereja hindari, karena ada kecenderungan bagi gereja untuk keliru memahami kedua praktik tersebut atau setidaknya jatuh kepada salah satu kutub ekstrem.²⁷ Oleh sebab itu, gereja patut menumbuhkan kedua praktik ini bersama dan bukan saling mengungguli ataupun memisahkannya agar gereja dapat menyuntikkan aspek eskatologis dalam kehidupan bergerejanya.²⁸

Peristiwa Pemberitaan Firman

Lantas firman Tuhan yang seperti apa yang harus dikhotbahkan untuk mendukung identitas eskatologi di dalam gereja? Khotbah eskatologis bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, gereja harus berupaya lebih sering berkhotbah tentang topik yang berkaitan dengan eskatologi. Langkah pertama ini juga merupakan hal yang patut menjadi perhatian gereja. Penekanan pada langkah ini bertujuan agar gereja tidak lagi mengabaikannya, bahkan seharusnya dengan sengaja menyampaikan secara eksplisit firman Tuhan yang sarat dengan pesan-pesan eskatologis. Kesengajaan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada jemaat bahwa eskatologi merupakan pengajaran yang menonjol dalam pemikiran maupun

sejarah gereja. Oleh karena itu adalah hal yang sangat penting bagi gereja untuk menjelaskan topik pembahasan ini karena eskatologi bukanlah topik pengajaran sampingan.²⁹

Khotbah yang disengaja ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa eskatologi merupakan pengajaran yang sangat relevan dengan kebutuhan jemaat di masa sekarang. Apalagi kondisi dunia ini tidak dapat dikatakan semakin membaik. Dunia semakin rusak oleh karena dosa, sehingga khotbah eskatologis sejatinya merupakan jawaban firman Allah yang amat relevan atas penderitaan zaman kita: berbagai penderitaan, keraguan, ketakutan, dan penderitaan materialisme dan sekularisme; penderitaan mereka yang tidak memiliki jalan keluar dari kesengsaraan mereka, dan mereka yang tidak memiliki harapan, ketika mereka masih menetap di bumi ini.³⁰ Selain itu, khotbah eskatologis merupakan khotbah yang paling kuat, yang berisikan kabar baik dari Injil bagi mereka yang menaruh pengharapan kepada kedatangan Yesus yang kedua. Mereka tidak akan terus berada di dalam kondisi dunia penuh penderitaan, ketakutan, ketidakadilan, dan kesengsaraan ini. Khotbah bertajuk eskatologi menegaskan bahwa Tuhan belum selesai dengan dunia ini. Dia akan menepati janji-Nya yang penuh pengharapan itu di dunia dan langit yang baru nantinya.³¹

Khotbah eskatologis bukanlah semata-mata tentang akhir zaman yang mengarah pada masalah di dunia lain, terpisah dari realitas dan urgensi dunia ini.³² Keadaan zaman kita

²⁶Jean-Jacques von Allmen, *Worship: Its Theology and Practice* (London: Lutterworth, 1966), 146.

²⁷Bdk. Mulyo Kadarmanto, “Gereja Sebagai Komunitas Eskatologi Menuju Oikonomia Lingkungan Hidup: Perspektif Reformed,” *Journal Teologi Stulos* 13, no. 2 (September 2014): 195-196, <https://doi.org/10.31227/osf.io/merjq>, yang mengatakan: “Dimensi kekinian dan keakanan dari eskatologi seringkali dipahami secara terpisah dan ekstrim, sehingga mengakibatkan pengabaian terhadap salah satu dimensi lainnya dalam tugas dan panggilannya. Pendekatan berorientasi kekinian (*present oriented*), hanya berfokus pada tugas masa kini dan cenderung mengabaikan dimensi keakanan kerajaan Allah, demikian juga sebaliknya, pendekatan yang berorientasi pada dimensi keakanan (*future oriented*) umumnya telah mengabaikan dimensi kekinian. Fokus pengajaran ini selalu berpatok

pada peristiwa-peristiwa yang akan datang, sehingga praktik kekinian dari keberadaan Kerajaan Allah sering kali terabaikan dan menganggapnya kurang penting.”

²⁸Bird, *Evangelical Theology*, 729.

²⁹Pieter A. Verhoef, “Eschatological Preaching,” *Journal of Theology for Southern Africa*, no. 2 (Maret 1973): 23-29. Bdk. Bird, *Evangelical Theology*, 353.

³⁰Verhoef, “Eschatological preaching,” 26.

³¹David M. Greenhaw, “Preaching and Eschatology: Opening A New World in Preaching,” *Journal For Preacher*, 12 no. 3 (Easter 1989): 3. Bdk. Thomas G. Long, “The Life to Come: Preaching with Hope,” *Concordia Journal*, 22 no. 4 (Oktober 1996): 356.

³²Greenhaw, “Preaching and Eschatology,” 4.

saat ini seharusnya membuat gereja terdesak dan perlu untuk berkhotbah tentang hal-hal yang akan datang, supaya dapat menerangi jalan ke depan bagi mereka yang kehilangan penglihatan mereka, dan untuk mengingatkan mereka yang telah mengidentifikasi diri dengan dunia ini, bahwa kita tidak memiliki tempat tinggal yang permanen di sini. Namun gereja harus menantikan kota yang memiliki fondasi, yang pembangun dan pembuatnya adalah Tuhan (bdk. Ibr. 11:10).³³

Cara yang kedua, khotbah eskatologis bukan hanya sekedar mengkhhotbahkan teks-teks eskatologis saja, meskipun itu penting, akan tetapi gereja perlu melangkah lebih jauh lagi untuk melihat bahwa natur dari tindakan berkhotbah itu sendiri bersifat eskatologis. Dengan kata lain, setiap pesan dari mimbar gereja harus memiliki nuansa eskatologis yang secara intensional mencerminkan ketegangan eskatologis di masa ini.³⁴ Namun ironisnya, ketegangan ini kerap kali terabaikan oleh gereja yang mengkhhotbahkan pesan Alkitab dengan penggalan yang kurang memadai. Ada kecenderungan bahwa Alkitab yang mengacu pada penyempurnaan, seolah-olah dibatasi hanya oleh pembahasan masa akhir zaman. Gereja harus menghindari kekeliruan ini, karena Alkitab menempatkan setiap aspek, baik isi dan pesannya yang kaya dalam hubungan dengan Allah, dengan pribadi Kristus, jalan keselamatan, sifat dan panggilan Gereja, dalam cahaya terang dari realitas dinamis kedatangan Kerajaan-Nya.³⁵ Artinya, setiap lokus dogmatis dan setiap doktrin yang dirumuskan dalam pengakuan iman hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam terang eskatologi, sama seperti mustahil untuk merenungkan kedatangan Kristus kembali tanpa mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.³⁶

Alhasil, perspektif ini mengharuskan pengkhhotbah memiliki kesinambungan antara Yesus Kristus yang akan dimuliakan kelak dengan Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil. Ada keterkaitan erat antara menghubungkan eskatologis dengan sejarah, apokaliptik masa depan dengan masa sekarang dan ingatan masa lalu. Kedua dimensi ini harus disatukan dan tidak terpisahkan.³⁷ Khotbah bukan hanya menyampaikan penebusan orang percaya yang menjadi pengalaman saat ini, namun setelah itu melupakan sesuatu yang masih harus ditunggu dengan kadar “kecemasan” yang wajar.³⁸ Pemberitaan Injil pun seharusnya lebih berorientasi pada kebangkitan di masa depan dan pemerintahan Allah yang akan datang.

Proses pemberitaan yang menyeluruh ini harus dilakukan, karena tanpa melakukan langkah ini, sang pengkhhotbah secara sadar atau tidak sadar akan kehilangan sebagian dimensi eskatologis dari janji Tuhan. Dimensi ini dapat tersampaikan ketika pengkhhotbah berfokus pada bagaimana janji Tuhan di dalam tindakan-Nya di masa lalu, sekarang, dan masa depan.³⁹ Itulah sebabnya setiap khotbah harus menyampaikan janji-janji eskatologis, karena hal itu merupakan sarana untuk menegaskan akan janji Tuhan yang akan datang. Janji ini bukan mimpi utopis atas masyarakat atau komunitas tertentu. Janji-janji eskatologis ini adalah janji ilahi yang sama dengan janji-janji yang telah Allah tetapkan pada masa lalu. Sebagaimana janji-janji di masa lalu telah tergenapi, demikian pula janji-janji eskatologis akan juga tergenapi dengan sempurna.⁴⁰

Selain itu, pemberitaan semacam ini juga dapat mempengaruhi bagaimana gereja melihat keseluruhan gambaran tentang siapa Yesus

³³Verhoef, “Eschatological Preaching,” 26.

³⁴Verhoef, “Eschatological Preaching,” 26.

³⁵Verhoef, “Eschatological Preaching,” 27.

³⁶Verhoef, “Eschatological Preaching,” 27.

³⁷Stephen C. Johnson, “The ‘Future’ of Preaching: Apocalyptic Eschatology and Christian Proclamation,” *Restoration Quarterly*, 49 no. 3 (2007): 129–141.

³⁸Bird, *Evangelical Theology*, 354.

³⁹Elisabeth Ann De Vries, “Preaching as an Eschatological Event: Imitating and Participating in the Tension, Movement, and Hope of the Gospel” (Disertasi Ph.D., Toronto School of Theology, 2020), 227.

⁴⁰De Vries, “Preaching as an Eschatological Event,” 227.

Kristus yang adalah Tuhan, karena identitas-Nya hanya akan tergambarkan dengan sempurna jika pengkhotbah menyampaikan narasi yang lengkap dari Injil, yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan konsumsi. Tuhan berkarya di setiap narasi tersebut, baik di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Bird dengan tepat menjelaskannya:

*For instance, what we say about Jesus Christ must be determined by who he was, who he is, and who he yet will be on the final day of history. We can only speak of Jesus as Judge if we look ahead to the future.*⁴¹

Jika gereja sungguh-sungguh memperhatikan kedua langkah ini di mimbar khotbahnya, maka tindakan memberitakan Firman barulah dapat sungguh-sungguh menjadi kabar baik bagi jemaat di gereja. Rekalibrasi eskatologis semacam itulah yang memungkinkan setiap khotbah menjadi kabar baik di tengah dunia yang jahat dan tidak menentu ini.⁴² Demikian juga khotbah di mimbar gereja akan menjadi khotbah yang paling kuat dalam membentuk spiritualitas jemaat di tengah kondisi dunia yang berdosa dan penuh penderitaan ini. Hal ini diungkapkan dengan sangat baik oleh David Greenhaw:

*The most powerful preaching of the church is eschatological. It rests on the conviction that God is not yet finished with the world. It creates the expectation of the new world of God's promised future and empowers congregations to live imaginatively and hopefully toward the coming eschaton. It proclaims the good news of the gospel. It fosters an imagination for a new day, a new heaven, and a new earth. It refuses to accept what is as all that will be.*⁴³

Peristiwa Perjamuan Kudus

Gereja sebagai komunitas eskatologis perlu menekankan dimensi eskatologis dalam penyelenggaraan sakramen PK, yaitu dengan tetap mempertahankan ketegangan dari yang *already and not yet*. Aspek ini akan menyadarkan dan mengingatkan gereja bahwa melalui karya Roh Kudus, gereja diangkat ke dalam narasi tritunggal yang akan menemukan pemenuhannya saat *parousia*.⁴⁴ Dengan demikian, warna atau corak yang ditekankan dalam perayaan sakramen PK tidak hanya bernuansa *remembering* saja, melainkan aspek *anticipating* dan *communing* juga perlu mendapatkan perhatian.

Gereja perlu menyadari bahwa karya pelayanan Roh Kudus dapat dilihat terutama ketika *already and not yet* dipersatukan dan teraktualisasi dalam perayaan PK. Dalam perayaan tersebut, Roh tidak hanya mengaktualisasikan ingatan atau kenangan masa lalu (*anamnesis*) mengenai kehidupan, kematian, kebangkitan Yesus Kristus, akan tetapi Roh juga mengantisipasi masa yang akan datang (*prolepsis*) di mana manusia ciptaan mengalami “transfigurasi” dalam tubuh kebangkitan dan akan makan semeja dengan Kristus dalam perjamuan kawin Anak domba.⁴⁵

Kedua hal inilah (*anamnesis dan prolepsis*) yang seharusnya ada dalam perayaan PK, sebagaimana dijelaskan oleh Chan:

Anamnesis and prolepsis are the two poles held together in the present as the church invokes the Spirit's presence in its eucharistic celebration. Or, putting it another way, the church remembers Christ and appropriates the benefits of his redemption through the Spirit. But the experience of “feeding on Christ to life eternal” anticipates the future and is also a foretaste of the future: the marriage supper of the Lamb, the healing of a

⁴¹Bird, *Evangelical Theology*, 354.

⁴²Long, “The Life to Come,” 356.

⁴³Greenhaw, “Preaching and Eschatology,” 3.

⁴⁴Chan, *Liturgical Theology*, 36.

⁴⁵Chan, *Liturgical Theology*, 37.

*broken creation, reconciliation and face-to-face communion.*⁴⁶

Penyatuan apa yang ada di masa lalu dengan apa yang akan ada di masa depan, paling efektif terjadi dalam PK melalui *epiclesis*, mewujudkan cicipan (*foretaste*) sesuatu di masa depan di dalam doa kepada Bapa untuk mengutus Roh Kudus dalam PK.⁴⁷ Penyatuan masa lalu dan cicipan akan masa depan membawa implikasi penting bagi pertumbuhan spiritualitas umat yang menerima sakramen PK. Mengingat kehidupan, pengorbanan, dan karya Keselamatan melalui Yesus Kristus, serta mencicipi perjamuan kawin Anak Domba di masa depan membawa harapan dan permohonan kepada Allah untuk mengingat umat-Nya, yaitu apa yang telah Allah lakukan pada masa lalu, Allah akan melakukannya lagi, serta Allah menggenapi janji kedatangan kembali Mesias dan penggenapan kedatangan Kerajaan Allah melalui *parousia*.⁴⁸

Kesadaran gereja akan ingatan masa lalu dan pada saat yang sama pengharapan akan masa depan dalam PK akan mentransformasi sikap umat dalam menghadapi masa sekarang. Hal ini relevan karena dalam perayaan PK, orang yang menerimanya diberi janji kebenaran, damai dan sukacita sebagai konsekuensi janji ini.⁴⁹ Geoffrey Wainwright menuliskan demikian:

The eucharistic community will act in the world in such ways as to display the righteousness, peace and joy of the kingdom, and so it will bear witness to the giver of these gifts, cooperating in the establishment of the kingdom without ever thought of denying

*that the work is entirely God's and will be drastically completed by Him.*⁵⁰

Akan tetapi transformasi ini tidak pernah dimaksudkan sebagai transformasi individu semata melainkan juga dalam konteks sebuah komunitas. Di dalam komunitas bersama, umat menjadi saksi dari karya Allah. Sebagai saksi Allah, maka transformasi dalam PK dijalankan dalam semangat kesatuan, yaitu antara Kristus dan komunitas orang percaya dan antara sesama anggota komunitas itu sendiri.⁵¹ Pilihan komunitas yang bersama-sama memandang masa lalu dan untuk memandang masa kini dari perspektif masa depan akan mendorong komunitas tersebut untuk merespons masa kininya, bukan sebagai ketakutan akan ketidakpastian masa depan, atau karena kesuraman masa lalu, melainkan cerminan pertolongan Allah di masa lalu menawarkan kepastian pertolongan Allah di masa depan. Transformasi inilah yang menjadi kekuatan dan harapan komunitas yang akan menguatkan proses perjalanan menuju ke masa yang akan datang. Dengan demikian gereja dan umat Tuhan dapat melihat hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan ditransformasi dalam perayaan PK.⁵²

Dengan memahami pentingnya aspek eskatologis dan membaca ulang natur gereja sebagai komunitas eskatologis, serta membaca ulang perayaan sakramen PK sebagai sebuah tindakan eskatologis, yaitu cicipan-cicipan yang akan terjadi di masa yang akan datang, akan mengimajinasikan ulang umat yang mengikuti sakramen PK, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih setia dalam iman dan lebih kuat menghadapi penderitaan.

⁴⁶Chan, *Liturgical Theology*, 37.

⁴⁷Chan, *Liturgical Theology*, 37.

⁴⁸Bdk. Donald Bridge dan David Phipers, *Communion: The Meal That Unites?* (Carol Stream, IL: Harold Shaw Publishers, 1981), 21; Joachim Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus* (New York: The Macmillan Company, 1955), 159-165; Paul Tihon "The Theology of the Eucharistic Prayer," dalam *The New Liturgy*, ed. Lancelot Sheppard (London: Darton, Longman & Todd, 1970), 178-179.

⁴⁹Binsar Jonathan Pakpahan, "Aspek Eskatologis dalam Ekaristi Sebagai Dasar untuk Membangun Masa Depan Ber-

sama di Masyarakat yang Majemuk," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (November 25, 2019): 14-15, <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v1i1.2>.

⁵⁰Geoffrey Wainwright, *Eucharist and Eschatology* (London: Epworth Press, 1973), 148.

⁵¹Kim Dong-sun, *The Bread for Today and the Bread for Tomorrow: The Ethical Significance of the Lord's Supper in the Korean Context* (New York: Peter Lang, 2001), 68-69.

⁵²Pakpahan, "Aspek Eskatologis dalam Ekaristi," 14-15.

Selain itu, hal-hal tersebut di atas seharusnya mengubah beberapa hal praktis dalam perayaan sakramen PK, seperti warna atau corak perayaan sakramen PK yang tidak lagi menjadi seperti *funeral* saja yang hanya mengingat dan mengenang kematian serta pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib, melainkan juga menambahkan warna atau corak perayaan yang penuh sukacita seperti yang digambarkan dalam Wahyu 19:6-10. Sukacita berhubungan erat dengan pengharapan. Hanya orang yang memiliki pengharapan yang akan dapat bersukacita, seperti yang ditulis oleh Gordon Smith:

*Anticipation fosters a steady and abiding joy and assurance in those who participate in the Lord's Supper.... The key to this joy is our confidence, our faith, that Christ is now on the throne and that one day this will be apparent to all. At the revelation of this wonder, all things will be made right, and justice and peace will embrace.*⁵³

Di samping itu, penggabungan kedua corak ini akan menjadikan perayaan sakramen PK menjadi lebih utuh. Corak *funeral*, mengingatkan kepada jemaat akan keberdosaan manusia yang memerlukan anugerah keselamatan dan pengampunan dosa, sedangkan corak sukacita memberikan kesadaran kepada jemaat akan kehadiran Kristus ditengah-tengah gereja-Nya dan pengharapan akan kedatangan Kristus kembali.⁵⁴

Penggabungan warna atau corak dalam perayaan sakramen PK pada akhirnya akan mempengaruhi pemilihan lagu dan juga akan mempengaruhi bagaimana pemimpin PK memilih kata-kata yang akan ia gunakan dan ucapkan, sehingga akan memperlihatkan bahwa ada transisi yang indah antara mengingat dan mengenang karya Kristus di masa

lalu dengan harapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali.⁵⁵

Jika gereja sungguh-sungguh menyadari bahwa aspek eskatologi penting dalam perayaan sakramen PK dan gereja sungguh-sungguh memperhatikan eksekusi dalam perayaan sakramen PK, maka setiap kali umat memakan roti dan meminum cawan perjamuan Tuhan, sebenarnya gereja sedang membuat keberadaannya atau identitasnya semakin sesuai dengan panggilannya sebagai komunitas eskatologis.

Implikasi Gereja yang Beridentitas Eskatologis Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas

Segala upaya kalibrasi ulang ini bukan hanya sekedar mengembalikan identitas gereja untuk memiliki perspektif eskatologi yang tepat saja. Gereja tidak sekedar menganggap eskatologi itu penting dan perlu mewujudnyakannya di dalam pemberitaan Firman Tuhan maupun dalam perayaan sakramen PK, namun lebih dari itu, gereja yang beridentitas eskatologi diyakini dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat di dalam gereja.

Ada beberapa dampak spiritualitas yang dapat dijabarkan, di antaranya: gereja akan memiliki jemaat yang melihat penderitaan dengan perspektif yang berbeda. Jemaat yang memahami eskatologi akan memiliki lensa yang tepat dalam melihat penderitaan, bahwa penderitaan bukanlah sebagai bagian akhir, akan tetapi sebagai persiapan untuk tujuan akhir. Penderitaan hanya akan tampak sementara atau hanya insidental saja, dan tidak sebanding dengan janji Tuhan yang pasti itu di dalam terang eskatologi.⁵⁶ Gereja juga akan memiliki jemaat yang akan melihat pen-

⁵³Gordon T. Smith, *A Holy Meal: The Lord's Supper in the Life of the Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 96.

⁵⁴Bdk. Harper dan Metzger, *Exploring Ecclesiology*, 60–77.

⁵⁵Bdk. Setiawan, “Yang Terlupakan dan Terabaikan,” 14–18. Artikel ini memuat berbagai cara yang diperlukan untuk menyuntikkan dimensi eskatologis dalam perayaan PK.

⁵⁶Paul D. Tripp, *Forever: Why You Can't Live Without it* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 171.

deritaan sebagai bagian dari cara orang percaya untuk semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan di dalam penderitaan. Alhasil jemaat akan melihat penderitaan sebagai pelatihan yang Tuhan berikan untuk membentuk orang-orang percaya menjadi semakin serupa dengan Dia di dalam terang eskatologi.⁵⁷ Dengan kata lain, perspektif eskatologis ini akan membentuk spiritualitas jemaat yang memiliki ketahanan terhadap penderitaan.

Kedua, gereja akan memiliki perspektif yang berbeda di dalam masa penantian ini. Perspektif ini kemudian akan memberikan dampak yang signifikan di dalam pertumbuhan spiritualitas jemaat. Salah satunya, Gereja tidak akan sekedar menanti, namun gereja akan aktif dalam mempersiapkan dirinya. Gereja akan terus berupaya dalam pemeliharaan kekudusan dan kemurniannya di hadapan Tuhan.⁵⁸ Alhasil gereja akan berupaya membentuk spiritualitas jemaatnya dengan sedemikian rupa supaya jemaat dapat memiliki hidup yang semakin serupa dengan Kristus di dalam masa penantian ini.

Gereja juga akan lebih mempersiapkan diri dengan terlibat aktif dalam mengundang orang lain untuk masuk ke dalam komunitas eskatologisnya melalui Injil yang lebih utuh. Bird mengatakan demikian:

The church also announces the victory of the Lord Jesus in the gospel and attempts to make this victory a present experience as much like the future as possible. For a start, the bride and the Spirit invite others to come to the wedding feast and to drink from the free gift of the water of life (Rev 22:17). We

⁵⁷Timothy Keller, *Walking with God*, 196.

⁵⁸Bird, *Evangelical Theology*, 1106.

⁵⁹Bird, *Evangelical Theology*, 1106.

⁶⁰Ada kecenderungan orang percaya akan terikat dengan dunia ini. Keterikatan ini muncul karena mereka sering kali terlena dengan indah dan menawannya dunia ini yang akhirnya tidak menyadari jika mereka lebih terpaut kepada dunia. Alhasil ketika mereka diminta untuk membayangkan kekekalan, maka seperti itu masih sangat jauh, sehingga untuk mendapatkan perspektif yang benar menjadi sulit. Keterikatan

*also disempower the powers, moral or political, that enslave people and dehumanize them, precisely because this is what the Lord intends to do to them on the last day. Injecting eschatology into our ecclesiology, far from paralyzing church action with the inertia of waiting, is instead a primary motivation for the message and ministry that the church carries out.*⁵⁹

Alhasil, tindakan ini akan mendorong spiritualitas jemaat dalam menghidupi Injil dengan mengambil bagian dalam mengabarkan Injil itu kepada orang lain.

Ketiga, gereja akan menegaskan identitasnya yang berbeda terhadap dunia ini, namun tidak memisahkan diri dari dunia.⁶⁰ Alhasil, langkah ini akan mendorong jemaat untuk tidak mengidentifikasi diri sama dengan dunia ini, namun sebaliknya mereka terus membentuk spiritualitasnya dengan menetapkan cara hidup yang mengarah kepada nilai-nilai yang diajarkan oleh firman Tuhan.⁶¹ Mereka akan bertanggung jawab dalam menegakkan kebenaran dan kekudusan dalam melawan nilai-nilai dunia ini. Tindakan ini mereka lakukan bukan bermaksud membenci dunia, tetapi ditutus ke dunia untuk menggarami dan menurangi dunia.⁶²

KESIMPULAN

Identitas gereja menjadi hal yang sangat krusial, karena hanya dengan mengetahui eksistensi dan identitas dirinya sebagai komunitas eskatologislah, gereja dapat melihat dirinya dan menentukan bagaimana mereka hidup dan bertindak di masa sekarang. Oleh karena identitas gereja dibangun atas pemahaman gereja sebagai komuni-

ini juga mengakibatkan mereka terlalu berfokus untuk segala sesuatu yang bersifat sekarang, sehingga mereka mudah untuk dikuasai oleh pergumulan saat ini, dan melihat segala sesuatu yang bersifat sekarang sebagai sesuatu yang sangat penting dan permanen. Pada akhirnya membuat mereka mengira bahwa hidup hanyalah tentang siapa yang memiliki tumpukan harta dan kesenangan terbesar pada saat ini. Bdk. Tripp, *Forever*, 117.

⁶¹Harper dan Metzger, *Exploring Ecclesiology*, 53.

⁶²Kadarmanto, "Gereja sebagai Komunitas," 202.

tas eskatologis, gereja kemudian dapat mengkalibrasi dua peristiwa atau tindakan penting dalam kehidupan bergereja, yaitu dalam peristiwa pemberitaan Firman dan peristiwa sakramen PK dengan perspektif yang lebih tepat. Pengalibrasian ulang ini bukan hanya sekedar mengembalikan identitas gereja untuk sebagai komunitas eskatologis saja, melainkan gereja yang beridentitas eskatologis akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat di dalam gereja.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Allmen, Jean-Jacques von. *Worship: Its Theology and Practice*. London: Lutterworth, 1966.
- Aria, Eko. "Eskatologi: Kedatangan Mesias (Pertama dan Kedua)." *Buletin Pillar*, Februari, 2012. Diakses 08 Februari 2022. <https://www.buletinpillar.org/artikel/eskatologi-kedatangan-mesias-pertama-dan-kedua-hal-4>
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Bradshaw, Paul. *Early Christian Worship: A Basic Introduction to Ideas and Practices*. London: SPCK, 1996.
- Bridge, Donald, dan David Phipers. *Communion: The Meal That Unites?* Carol Stream, IL: Harold Shaw Publishers, 1981.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. 2 jilid. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Davies, Horton. *Bread of Life & Cup of Joy: Newer Ecumenical Perspectives on the Eucharist*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Dix, Gregory. *The Shape of the Liturgy*. Ed, ke-2. Glasgow: Dacre, 1945.
- Dong-sun, Kim. *The Bread for Today and the Bread for Tomorrow: The Ethical Significance of the Lord's Supper in the Korean Context*. New York: Peter Lang, 2001.
- Erickson, Millard J. *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi: Sebuah Studi tentang Millenium*. Diterjemahkan oleh Fenny Feronica. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Greenhaw, David M. "Preaching and Eschatology: Opening a New World in Preaching." *Journal For Preacher*, 12 no. 3 (1989): 3-12.
- Grenz, Stanley. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Hans Küng, Hans. *The Church*. Diterjemahkan oleh Ray dan Rosaleen. London: SCM, 1971.
- Harper, Brad, and Paul Louis Metzger. *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*. Grand Rapids: Brazos Press, 2009.
- Jeremias, Joachim. *The Eucharistic Words of Jesus*. New York: The Macmillan Company, 1955.
- Johnson, Stephen C. "The 'Future' of Preaching: Apocalyptic Eschatology and Christian Proclamation." *Restoration Quarterly*, 49 no. 3 (2007): 129–141.
- Kadarmanto, Mulyo. "Gereja Sebagai Komunitas Eskatologi Menuju Oikonomia Lingkungan Hidup: Perspektif Reform-

- ed.” *Journal Teologi Stulos* 13, no. 2 (September, 2014): 195-228. <https://doi.org/10.31227/osf.io/merjq>.
- Keller, Timothy. *Walking with God through pain and suffering*. New York: Penguin Books, 2016.
- Long, Thomas G. “The Life to Come: Preaching with Hope,” *Concordia Journal*, 22 no. 4 (Oktober 1996): 352-369.
- Marantika, Chris. *Eskatologi: Suatu Studi Tentang Nubuatan dan Hal-Hal yang Akan Datang*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Aspek Eskatologis Dalam Ekaristi Sebagai Dasar Untuk Membangun Masa Depan Bersama Di Masyarakat Yang Majemuk.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (November 25, 2019): 1-19. <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v1i1.2>.
- Senn, Frank C. *New Creation: Elements of a Liturgical Worldview*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Setiawan, Jimmy. “Yang Terlupakan Dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (April 1, 2011): 1-18. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i1.241>.
- Smith, Gordon T. *A Holy Meal: The Lord's Supper in the Life of the Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Tihon, Paul. "The Theology of the Eucharistic Prayer." Dalam *The New Liturgy*. Diedit oleh Lancelot Sheppard. London: Darton, Longman & Todd, 1970.
- Tripp, Paul D. *Forever: Why You Can't Live Without It*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Verhoef, Pieter A. “Eschatological Preaching.” *Journal of Theology for Southern Africa*, no. 2 (Maret 1973): 23-29.
- Vries, Elisabeth Ann De. "Preaching as an Eschatological Event: Imitating and Participating in the Tension, Movement, and Hope of the Gospel." Disertasi Ph.D., Toronto School of Theology, 2020.
- Wainwright, Geoffrey. *Eucharist and Eschatology*. London: Epworth Press, 1973.
- Wegman, Herman. *Christian Worship in the East and West: A Study Guide to Liturgical History*. Diterjemahkan oleh Gordon W. Lathrop. New York: Pueblo, 1985.
- Wijaya, E. Chrisna. “Kekhasan Eskatologi Paulus.” *Journal Fidei* 1, no. 1 (Juli 2018): 21-41. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.2>.